

PERKEMBANGAN TERAKHIR DALAM ETIKA PROFESI

- Sebagian kita tentunya tak asing dengan nama raksasa elektronik asal Jepang, Toshiba Corporation.
- Produknya banyak menghiasi perkakas rumah, meski lini bisnisnya tidak hanya itu.
- Dikenal sebagai perusahaan dengan laju inovasinya yang terdepan serta banyak mewarnai referensi buku bisnis dengan berbagai prestasi.
- Salah satunya karya firma hukum Mori Hamada & Matsumoto yang menceritakan tentang bagusnya tata kelola dalam perusahaan. Toshiba menduduki peringkat sembilan dari 120 perusahaan publik di Jepang dalam Good Governance Practice.
- Namun sayangnya beberapa tahun setelah itu, isu besar menimpa Toshiba sebagai pesakitan.

- Toshiba terbukti melakukan apa yang disebut oleh Komite Investigasi Independen sebagai „Pengkhiranatan Kepercayaan“.
- Perusahaan berusia 140 tahun itu telah membohongi publik dan investor dengan cara menggelembungkan keuntungan di laporan keuangan dalam jumlah besar dan tidak dalam tempo setahun dua tahun.
- Overstated profit 1,2 Miliar US Dollar sejak tahun fiskal 2008!
- Keadaan tersebut direstui oleh petinggi Toshiba sendiri.

- Laporan resmi dirilis dua bulan setelah komite yang diketuai Koichi Ueda dan beranggotakan beberapa pakar akuntansi Jepang menginvestigasi Toshiba dan sampai pada kesimpulan telah terjadi penyimpangan.
- Hal ini menyentuh unit bisnis personal computer, semikonduktor hingga reaktor nuklir.
- Esok harinya, 21 Juli 2015, delapan dari 16 petinggi Toshiba yang terlibat skandal akuntansi resmi mengundurkan diri. Termasuk diantaranya Presiden Direktur Hisao Tanaka, Wakil Presdir Norio Sasaki dan Chief Executive Atsutoshi Nishida.

- Besarnya angka, rentang waktu yang tidak sebentar, juga keterlibatan Top Management memberi gambaran kepada kita betapa kronis dan kompleksnya penyakit dalam tubuh Toshiba.
- Penyelewengan dilakukan secara berjamaah, sistematis dan cerdas. Sekian lapis sistem kontrol dari mulai divisi akuntansi, keuangan, internal audit, tidak berfungsi sama sekali.
- Seiya Shimaoka, seorang internal auditor, mencurigai kecurangan dan berusaha melaporkan tapi malah dianggap angin lalu oleh atasannya sendiri seperti yang dilansir jurnalis Financial Times.
- Kecurangan dilakukan sedemikian rapi dan cerdasnya hingga tim auditor eksternal sekelas Ernst & Young (EY) tak mampu mencium aroma busuk dari laporan keuangan Toshiba namun belum ada dugaan kantor akuntan itu terlibat dalam skandal.

- CEO memasang pencapaian target yang tinggi. Ini yang membuat karyawan pusing kepala diperparah budaya Toshiba tidak bisa melawan atasan.
- Dalam kasus Toshiba, bawahan tidak bisa mengoreksi penetapan target oleh CEO yang bahkan tidak realistis dengan kondisi bisnis dan perusahaan.
- Selain itu, sistem kompensasi karyawan yang dihitung dari kinerja keuangan juga turut andil di dalamnya sehingga muncullah ide-ide kreatif dari karyawannya untuk mencapai target yang ditetapkan.
- Kreatifitas yang berkembang bukan dalam riset pengembangan atau pemasaran namun dalam hal perlakuan akuntansi. Dibuatlah laporan keuangan dengan profit tinggi padahal tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

- Guna mempercantik kinerja keuangannya, Toshiba melakukan berbagai cara baik mengakui pendapatan lebih awal atau menunda pengakuan biaya pada periode tertentu namun dengan metode yang menurut investigator tidak sesuai prinsip akuntansi.
- Penggunaan percentage-of-completion untuk pengakuan pendapatan proyek, cash-based ketika pengakuan provisi yang seharusnya dengan metode akrual, memaksa supplier menunda penerbitan tagihan meski pekerjaan sudah selesai.

- Kasus Toshiba bukanlah yang pertama di Jepang atau dunia. Perusahaan serumpun Olympus lebih dulu tergelincir pada 2011. Apalagi kasus Enron yang dianggap the biggest audit failure in the century karena melibatkan salah satu dari lima KAP terbesar saat itu Arthur Anderson, telah menginspirasi lahirnya aturan baru Sarbanes-Oxley/SOX. Pakar akuntansi dan keuangan dunia sudah sedemikian rinci dan ketatnya mengatur masalah kepatuhan tersebut. Namun tetap saja penyimpangan kerap terjadi.
- Perjuangan Toshiba menjadi lebih keras dari sebelumnya. Selain bangkit dari keterpurukan kinerja finansial, mereka perlu mencari kembali mutiara yang tak ternilai harganya yaitu mengembalikan kepercayaan publik.